

Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak *Down Syndrome*

Raihan Andriani¹, Nurhasanah², Dara Rosita³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala

* Corresponding Author. E-mail: raihanandriani27@gmail.com

Received: 16-03-2023; Revision: 10-07-2023; Accepted: 11-08-2023

Abstrak: Setiap proses pertumbuhan dan perkembangan seseorang anak tidak terlepas dari peran orang tua. Orang tua adalah salah satu faktor yang dapat berpengaruh dalam menumbuhkan kemandirian anak, khususnya anak *down syndrome* yang mengalami hambatan pada aspek kemandiriannya. Kemandirian merupakan suatu keterampilan yang harus dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan dan dapat melakukan sesuatu tanpa adanya bantuan dari orang lain. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pidie Jaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini merupakan lima orang tua dari anak *down syndrome*. Objek dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak *down syndrome*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua sudah menjalankan perannya sebagai: 1) teladan, 2) mentor, 3) pemberi penghargaan dan 4) pelatih bagi anak *down syndrome*.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Kemandirian, *Down Syndrome*.

The Role of Parents in Fostering Independence in Down Syndrome Children

Abstract: Every process of growth and development of a child cannot be separated from the role of parents. Parents are one of the factors that can influence in growing children's independence, especially children with down syndrome who experience obstacles in the aspect of their independence. Independence is a skill that must be done continuously so that it becomes a habit and can do something without any help from others. The purpose of this study is to describe how the role of parents in fostering the independence of children with down syndrome in Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pidie Jaya. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The subjects of this study were five parents of children with down syndrome. The object of this research is the role of parents in growing the independence of children with down syndrome. Data collection techniques through interviews and observation. Data analysis techniques are carried out by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results showed that parents have played their roles as: 1) role models, 2) mentors, 3) award givers and 4) coaches for children with down syndrome.

Keywords: *The Role of Parents, Independence, Down Syndrome.*

PENDAHULUAN

Down syndrome merupakan kelainan yang ditemui oleh dr. John Langdon Down pada tahun 1866, ataupun biasa diketahui dengan *sindrom down* atau trisomi 21, yang menimbulkan pengidap mengalami keterlambatan pertumbuhan seperti lambat bicara, duduk, dan berjalan), cacat fisik seperti bentuk kepala datar, hidung pesek dan mudah kelelahan yang ditandai dengan adanya kelemahan fisik, dibandingkan dengan anak normal lainnya, mereka lebih rentan terkena penyakit dan memiliki IQ yang relatif rendah. Ciri-ciri anak *down syndrome* umumnya memiliki struktur wajah yang unik, diantaranya memiliki kerutan diagonal, mata sipit yang cenderung mengarah ke atas, hidung pesek, wajah mongol, dan mulut kecil dengan langit-langit datar dengan lidah sedikit menonjol.

Saat ini, anak-anak dengan *down syndrome* lahir di banyak negara. Menurut Kementerian Sosial, saat ini diperkirakan ada 8 juta orang didunia dan 300.000 orang di Indonesia yang mengalami *down syndrome* (Pahlevi, 2016). *Down syndrome* terjadi pada sekitar 1 dari 800 sampai 1.200 kelahiran hidup (Davison et al, 2006). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas, 2014:25), jumlah penderita *down syndrome* mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2010. Dibandingkan tahun 2012, jumlah penderita *down syndrome* meningkat sebesar 0,01% pada tahun 2013. Pada tahun 2010, penderita *down syndrome* menduduki peringkat ketiga dengan penyandang *down syndrome* sebesar 0,12% dan tertinggi keempat sebesar 0,13% pada tahun 2013.

Anak *down syndrome* umumnya memiliki tingkat kemandirian yang relatif rendah dibandingkan dengan anak normal, karena anak tersebut mengalami keterlambatan pada pertumbuhan, kecacatan, dan kelemahan fisik (Raffi et al, 2018). Keadaan ini mempengaruhi pencapaian aspek kemandirian anak (Hasanah, Wibowo & Humaedi, 2015). Kemandirian merupakan sikap yang diperoleh individu secara kumulatif dalam proses perkembangannya, individu terus belajar kemandirian dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, dan akhirnya individu tersebut dapat berpikir dan bertindak secara mandiri (Komala, 2015). Kemandirian sangat membantu dan mendukung anak dalam memahami pilihan perilaku dan resiko yang perlu dipertimbangkan, terutama yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat perkembangan, pengambilan keputusan aktivitas dan kebutuhannya. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa perlunya menumbuhkan kemandirian pada anak.

Pada penelitian ini difokuskan pada kemandirian anak *down syndrome*, yaitu kemampuan anak untuk mengurus dan merawat dirinya. Seperti yang kita ketahui bahwasanya anak *down syndrome* dikenal sebagai anak yang mengalami hambatan dalam kemandiriannya. Untuk menumbuhkan kemandirian pada anak *down syndrome* perlu adanya peran pendukung atau lingkungan. Oleh karena itu, salah satu faktor yang dapat berpengaruh dalam menumbuhkan kemandirian pada anak *down syndrome* itu adalah peran orang tua. Anak *down syndrome* dengan segala keterbatasan kondisinya membuat anak tersebut memerlukan peran dan perhatian khusus dari orang tua.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 20 Mei 2021 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pidie Jaya yang berlokasi di Gampong Pohroh, Kemukiman Beuriweuh, Kec. Meureudu, Kab. Pidie Jaya, ada beberapa anak *down syndrome* yang belum sepenuhnya berkembang, terlihat anak tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri di sekolah maupun di rumah. Misalnya saat makan, anak sebenarnya bisa mengambil sendok, tapi anak tidak mau makan sendiri. Anak-anak masih menerima bantuan yang kuat dari orang tua mereka dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, mandi, minum, bergerak dan berpakaian.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 September 2021 terhadap salah satu orang tua dari anak *down syndrome* yang mengungkapkan bahwa masih terdapat anak *down syndrome* yang belum mandiri misalnya pada saat mandi, makan dan lain-lain yang masih dibantu oleh orang tua. Ibu RW merupakan warga Gampong Beunot, Kec. Meureudu, beliau merupakan ibu dari salah seorang siswa *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pidie Jaya. Ibu RW mengungkapkan bahwa anaknya belum terlalu mampu melakukan aktivitas sehari-harinya dan masih ada yang harus dipersiapkan atau dibantu oleh orang tuanya. Ibu RW juga menyampaikan bahwa beliau sering memberikan latihan kepada anak, akan tetapi pemberian latihannya belum secara rutin dikarenakan beliau harus membagi waktu antara bekerja sebagai PNS dan membimbing anaknya.

Down syndrome adalah jenis anak yang mengalami keterbelakang mental yang disebabkan oleh kelainan genetik. *Down Syndrome* adalah suatu kondisi keterbelakangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan oleh kekurangan sepasang kromosom 21 (trisomi) yang dipisahkan oleh terjadinya suatu pembelahan (Febriani et al., 2018). Menurut Kosasih (2012), anak *down syndrome* memiliki ciri-ciri fisik yang unik yaitu memiliki wajah yang hampir sebanding dengan wajah orang Mongolia dan memiliki bentuk mulut yang kecil dan juga memiliki ukuran lidah yang lebar yang mengakibatkan anak *down syndrome* tersebut lidahnya terjulur keluar. Anak *down syndrome* juga memiliki jari-jari yang pendek yang menempel ke dalam dengan jari kelingking, memiliki ukuran kaki yang sedikit pendek dari anak lain pada umumnya dan juga memiliki jari kaki yang jaraknya berjauhan yaitu antara jari kaki pertama dan kedua, serta mengalami kelemahan otot.

Anak-anak dengan *down syndrome* akan tumbuh secara fisik, mental, dan emosional. Namun, pertumbuhannya itu akan lebih lambat dibandingkan anak lainnya. Perkembangan anak *down syndrome* tidak hanya lambat, akan tetapi juga tidak lengkap seperti anak normal lainnya. Anak-anak dengan *down*

syndrome bervariasi dalam tingkat pertumbuhan mereka, beberapa lebih lambat dan beberapa lebih cepat. Pertumbuhan ini dikendalikan oleh otak. Anak *down syndrome* memiliki bentuk otak yang sedikit berbeda dengan anak lainnya, yang membuat proses belajar keterampilan baru menjadi kurang efektif (Selikowitz, 2008).

Kemandirian ialah sesuatu kondisi internal yang diperoleh lewat proses realisasi kemandirian serta proses yang mengarah pada kesempurnaan. Menurut Chaplin (2011) menyebutkan bahwa kemandirian merupakan hal yang dipahami sebagai keadaan seseorang yang tidak bergantung dengan orang lain untuk pengambilan suatu kesimpulan serta percaya akan dirinya sendiri. Shelkey & Wallace (2012) menerangkan bahwasanya kemandirian dalam kehidupan sehari-hari yaitu individu untuk melakukan kegiatan kehidupan sehari-harinya itu dalam beberapa fungsi yang seperti mandi, berpakaian, menggunakan toilet, bergerak serta dalam hal makan.

Suprayitno (2020) menyebutkan ada beberapa ciri-ciri seseorang yang dapat dikatakan mandiri yaitu mempunyai keahlian untuk senantiasa berupaya berinisiatif dalam segala hal dalam menuntaskan tanggung jawabnya, mempunyai keahlian mengerjakan tugas yang dipertanggung jawabkan padanya, mendapatkan kepuasan dari kegiatannya yang diberikan kepadanya, mempunyai keahlian menangani rintangan yang dihadapinya dalam menggapai kesuksesan, mempunyai keahlian untuk senantiasa berperan jujur serta benar sesuai hak serta kewajibannya, mempunyai kemauan untuk menolong orang lain, mempunyai keahlian berpikir secara kritis, kreatif serta inovatif terhadap suatu yang dikerjakan, serta tidak merasa rendah diri.

Menurut Hasan Basri (dalam Nofianti, 2021) faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian anak meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala pengaruh dari dalam diri seseorang seperti status genetik dan konstitusi sejak lahir dalam segala aspek yang relevan. Faktor internal meliputi peran gender, intelegensi atau kecerdasan serta perkembangan. Faktor peran gender yaitu orang tua dengan kemandirian yang baik sering kali menurunkan kemandirian kepada anaknya, tetapi faktor keturunan masih menjadi kontroversi karena perbedaan pendapat. Secara fisik, anak laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan dalam perkembangan kemandirian mereka. Pria lebih aktif dalam kemandirian dibandingkan wanita. Faktor intelegensi atau kecerdasan merupakan seseorang dengan kecerdasan tinggi akan cepat memperoleh segala sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikirnya, sehingga orang yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan tentang tindakan dan kemampuan menganalisis terhadap resiko-resiko yang dihadapinya. Kecerdasan berkaitan dengan seberapa mandiri seseorang, artinya semakin pintar seseorang maka semakin mandiri. Faktor perkembangan yaitu kemandirian memiliki dampak positif pada perkembangan seseorang. Oleh karena itu, anak harus belajar untuk mandiri sesuai dengan kemampuannya sedini mungkin.

Faktor eksternal adalah pengaruh yang datang dari luar diri seseorang, atau biasanya sering disebut dengan faktor lingkungan. Lingkungan hidup yang dihadapi seseorang baik secara negatif maupun positif sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kemandiriannya. Lingkungan keluarga, sosial dan kemasyarakatan yang baik biasanya berpengaruh positif terhadap kemandirian, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan dalam menghadapi tugas-tugas kehidupan. Faktor eksternal meliputi faktor pola asuh orang tua, pola asuh mempengaruhi tumbuh kembang kemandirian anak, orang tua menjamin hubungan keluarga, memfasilitasi tumbuhnya kemandirian anak, dan orang tua yang terlalu melarang tanpa penjelasan menghambat tumbuhnya kemandirian anak. Faktor Sosial dan budaya adalah faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan individu terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai serta norma hidup yang membuat kepribadiannya, serta kemandirian khususnya di Indonesia yang dipengaruhi oleh warga dengan latar belakang sosial serta budaya yang berbeda. Faktor Lingkungan sosial ekonomi yang sesuai dengan pola pendidikan serta norma yang baik dapat mendukung kemajuan seseorang menjadi individu yang mandiri.

Menurut Havighurst dalam Sa'diyah (2017), ada empat dimensi kemandirian anak yaitu: a). Kemandirian secara fisik, dalam konteks keterampilan hidup, yaitu apabila anak sudah dapat melakukan hal-hal sederhana dalam rangka merawat dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. b). Kemandirian emosional, ketika anak mampu mengatasi atau mengelola perasaannya sendiri khususnya perasaan negatif seperti takut dan sedih serta anak juga dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain disekitarnya. c). Kemandirian sosial, ditandai dengan kemampuan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, misalnya dapat dengan sabar menunggu giliran, dapat bergantian ketika bermain, meminjamkan mainan pada anak lain, dan sebagainya. Anak mampu

berinteraksi dengan anak lain ataupun orang dewasa. d). Kemandirian intelektual ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi.

Orang tua adalah bagian dari keluarga di dalam diri anak. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dan utama dimana seorang anak dididik dan dibesarkan. Menurut pandangan Lestari (2012:7) peran orang tua yakni cara-cara yang dipergunakan oleh orang tua terpaut erat memaknai pemikiran orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengurus anaknya. Muhibbin Syah, (2014:19) menyebutkan tentang beberapa peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak, yaitu sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang akan diuraikan sebagai berikut: Sebagai fasilitator, orang tua bertanggung jawab menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan anak. Sebagai motivator, orang tua selalu mendorong anak-anaknya untuk melakukan sesuatu. Sebagai pembimbing atau pendidik, orang tua selalu siap membantu anak-anaknya dengan menjelaskan hal-hal yang sulit dipahami oleh anak, membantu anak mengatur waktu dan mengatasi masalah kesulitan anak.

Sejalan dengan hal tersebut, Kemendikbud (2017) menyebutkan juga peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian pada anak adalah sebagai berikut:

1. Menjadi teladan, peran orang tua disini adalah mencontohkan sikap mandiri di rumah kepada anak agar bisa dijadikan sebagai teladan yang baik, karena pada dasarnya anak mendapatkan pendidikan pertama itu dari orang tuanya di rumah. Dengan adanya contoh teladan yang baik dari orang tua, anak akan senantiasa belajar mengikuti apa yang telah di contohkan oleh orang tuanya sehingga dengan demikian anak menjadi terbiasa untuk melakukannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain.
2. Menjadi mentor untuk membimbing anak bertindak mandiri, disini orang tua harus memiliki berbagai ilmu pengetahuan agar bisa menjadi pembimbing bagi anak, seperti memberikan penjelasan kepada anak bagaimana cara untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan penuh dari orang lain. Sebagai mentor, orang tua juga menciptakan suasana rumah yang dapat mendukung anak memperoleh kemandirian serta mengontrol aktivitas yang dilakukan oleh anak.
3. Menjadi pemberi penghargaan, orang tua disini harus mendukung dan mendorong anak agar dapat mencapai kemandirian. Disini orang tua berupaya untuk memberikan penghargaan kepada anak setiap ia sudah melakukan sesuatu hal secara mandiri. Penghargaan itu bisa diberikan dalam bentuk pujian atau hadiah lain yang dapat membuat anak akan semakin bersemangat untuk meraih kemandiriannya.

Menjadi pelatih, orang tua harus melatih kemandirian anak melalui kebiasaan, seperti melihat perkembangan kemandirian anak, melatih anak untuk dapat mengurus diri serta membantu kesulitan anak dalam mengurus diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Rahmat, 2019 menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan mengamati perilaku orang baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Abdullah (2015:220) menyebutkan juga tentang penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan salah satu gejala pada penelitian. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pidie Jaya yang beralamat di Gampong Pohroh, Kemukiman Beuriweuh, Kec. Meureudu, Kab. Pidie Jaya. Subjek utama dalam penelitian ini adalah lima orang tua dari anak *down syndrome* yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pidie Jaya dan objek dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian pada anak *down syndrome*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data Model Miles & Huberman (Sugiyono, 2019) yaitu pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi-informasi penting dari subjek penelitian, reduksi data digunakan untuk menyederhanakan data yang jumlahnya banyak dari data yang diperoleh di lapangan, penyajian data digunakan untuk mendeskripsikan data yang sudah di reduksi ke dalam sebuah teks yang bersifat naratif serta pengambilan kesimpulan yang dapat dilakukan setelah diperoleh data melalui pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data dengan cara melakukan verifikasi untuk

menguji kebenaran, kekuatan dan mencari keterkaitan antara data yang sudah disimpulkan dengan teori-teori yang menjadi dasar penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua pada anak *down syndrome* tidak jauh berbeda dengan anak lain pada umumnya. seluruh responden telah memberikan jawaban mengenai peran orang tua yang diberikan kepada anak dalam proses wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima subjek yaitu ibu dari anak *down syndrome* selalu menjalankan perannya kepada anak. Adapun dari hasil penelitian diketahui bahwa peran yang diberikan oleh orang tua adalah sebagai teladan, mentor, pemberi penghargaan dan pelatih. Hasil penelitian tersebut mendukung pernyataan peran orang tua yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2017) yang menjelaskan bahwa peran orang tua terdiri dari empat peran, yaitu sebagai teladan, sebagai mentor, sebagai pemberi penghargaan dan sebagai pelatih.

1. Sebagai Teladan

Orang tua berperan sebagai teladan disini memiliki arti seseorang yang memberikan contoh teladan atau mencontohkan sikap mandiri di rumah kepada anak agar dapat dijadikan sebagai teladan yang baik. Orang tua dari anak Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pidie Jaya memiliki kesadaran yang penuh untuk memberikan teladan kepada anak agar dapat melakukan segala aktivitas kesehariannya dalam mengurus diri secara mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Kemendikbud (2017) yang menyatakan bahwa orang tua harus dapat mencontohkan sikap mandiri di rumah kepada anak agar dapat dijadikan sebagai teladan yang baik untuk anak. Peran tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh W.Santrock, 2007 yang menyatakan bahwa orang tua memberikan teladan kepada anak, memberikan dukungan dalam setiap aktivitasnya, dengan demikian anak menjadi semakin percaya diri dan meyakini bahwa ada orang tua yang siap mendukungnya untuk memperoleh kemandirian. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, mengenai peran orang tua sebagai teladan, ternyata dapat memberikan pengaruh positif kepada anak *down syndrome* dalam menumbuhkan kemandiriannya dan cara ini sangatlah efektif bagi orang tua. Dengan adanya pemberian contoh teladan yang baik, anak akan senantiasa belajar mengikuti apa yang telah dicontohkan sehingga dengan demikian anak menjadi terbiasa untuk melakukannya secara mandiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain.

2. Sebagai Mentor

Berdasarkan hasil wawancara mengenai cara orang tua membuat suasana rumah yang mendukung anak memperoleh kemandirian, menunjukkan bahwa orang tua senantiasa berusaha untuk membuat suasana rumah nyaman mungkin untuk anak, karena dengan adanya kenyamanan yang diberikan, anak menjadi semakin betah dan senang saat melakukan segala aktivitasnya selama di rumah. Sejalan dengan yang diutarakan oleh Alya Aulia Romadhani, dkk (2022) mengungkapkan bahwa peran orang tua di dalam mengembangkan kemandirian pada anak itu menciptakan suasana rumah yang aman untuk berpetualang dan eksplorasi. Untuk perkembangan optimalnya anak memerlukan lingkungan fisik yang baik, toleran dan positif yang dapat mendukung perubahan serta perbaikan bagi anak. Selain itu, orang tua juga memberikan bimbingan kepada anak selama di rumah, ketika melakukan segala aktivitasnya anak senantiasa terus dibimbing dalam keadaan apapun agar ia terbiasa dan mampu melakukannya sendiri. Disini orang tua juga memberikan perhatian dan kasih sayang yang penuh untuk anak agar mereka dapat merasakan bahwa orang tuanya begitu tulus dalam menyayangi anak-anaknya serta senantiasa mendorong anak untuk menjadi lebih berani dan dapat mencapai kemandirian. Perhatian orang tua jauh lebih penting jika dibandingkan dengan perhatian orang lain. Karena perhatian orang tua dapat menentukan usaha dan pengaruh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai cara orang tua dalam mengontrol aktivitas keseharian anak ditengah kesibukan bekerja, dapat disimpulkan bahwasanya upaya yang dilakukan oleh orang tua yaitu senantiasa berusaha untuk tetap mengontrol aktivitas yang dilakukan oleh anak selama di rumah walaupun tidak setiap saat. Aktivitas yang di kontrol hanya aktivitas yang dilakukan oleh anak selama di rumah saja, dikarenakan orang tua memiliki kesibukan masing-masing dalam bekerja. Bentuk perhatian orang tua kepada anak adalah dengan mengawasi setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak di rumah. Anak bebas dan mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari,

namun tetap memerlukan pengawasan dan perhatian orang tua. Hal ini sesuai dengan pandangan Casmini (2007) bahwa dalam pola asuh demokratis, anak memiliki kesempatan untuk berkembang secara mandiri, namun tetap mendapat perhatian dari orang tua.

3. Sebagai Pemberi Penghargaan

Keberhasilan seseorang anak tidak lepas dari peran orang tua. Orang tua akan selalu berupaya membantu anaknya dalam menumbuhkan kemandirian. Agar anak selalu bersemangat dalam belajar mandiri, orang tua akan senantiasa memberikan dukungan dan dorongan sebagai bentuk motivasi orang tua dalam memberikan sebuah pujian atau hadiah pada anak. Berdasarkan hasil wawancara mengenai bentuk penghargaan yang orang tua berikan kepada anak ketika berhasil mengurus diri dapat diketahui bahwa semua orang tua dari subjek yang telah diteliti memberikan penghargaan kepada anak berupa pujian yang dapat membuat anak menjadi semakin bersemangat untuk terus belajar mengurus diri. Sebagaimana yang dikatakan Ahmadi & Munawar (2003) bahwa dalam setiap keadaan yang paling dibutuhkan anak adalah pengertian dan waktu serta pujian dari pihak ibu. Ketika anak sudah mencoba untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, namun tetapi tidak mendapatkan hasil yang baik, maka pujian adalah hal terbaik yang dapat diberikan dalam keadaan seperti ini dan ibu harus memberikan perhatian yang cukup kepada anak, kebiasaan belajar yang baik harus sedini mungkin untuk ditanamkan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Kustiah Sunarti (2015) yang menyatakan bahwa pengasuhan ibu yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kemandirian anak adalah pengasuhan ibu yang positif, dimana pada pengasuhan ini ibu memberikan stimulus kepada anak dalam melakukan sesuatu, serta ibu dan anak saling mendengarkan dan dengan hal tersebut anak menjadi lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu yang baru. Hal tersebut senada dengan yang diutarakan oleh Sari dan Rosyidah, 2019 yaitu cara untuk melatih kemandirian pada anak dengan membangun kedekatan sosial emosional pada anak yaitu seperti memberikan pujian kepada anak ketika mereka dapat melakukan sesuatu. Hal ini penting dilakukan untuk membangun kepercayaan diri anak untuk terlibat dalam kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Senada juga dengan pendapat dari Kemendikbud (2017) yang menyatakan bahwa peran orang tua sebagai pemberi penghargaan, orang tua mendukung dan mendorong anak agar dapat mencapai kemandirian. Orang tua berupaya memberikan penghargaan kepada anak setiap ia sudah melakukan sesuatu hal secara mandiri. Dari pendapat di atas jelas bahwa orang tua mengharapkan anaknya mandiri sehingga orang tua memberikan penghargaan berupa pujian untuk membuat anak lebih semangat dan termotivasi.

4. Sebagai Pelatih

Berdasarkan hasil wawancara mengenai gambaran keadaan kemandirian anak *down syndrome* dalam mengurus diri dapat disimpulkan bahwa seluruh anak yang diteliti sudah hampir mampu dalam melakukan aktivitas mengurus dirinya seperti makan, mandi, berpakaian, menggunakan toilet dan bergerak secara mandiri walaupun masih ada dari beberapa anak yang masih harus diawasi dan dibantu oleh orang tua dalam melakukannya. Sesuai dengan pernyataan Bandura (dalam Haditono, 1998) anak dapat dikatakan mandiri apabila anak sudah terbiasa dalam menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri, yang dapat dilihat dalam kegiatan menggosok gigi, makan dan minum, memakai sepatu sendiri, berpakaian sendiri dan memelihara milik sendiri. Hal tersebut didukung oleh teori Havighurst (dalam Sa'diyah, 2017), ada empat dimensi kemandirian anak yaitu: a). Kemandirian secara fisik, dalam konteks keterampilan hidup, yaitu apabila anak sudah dapat melakukan hal-hal sederhana dalam rangka merawat dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. b). Kemandirian emosional, ketika anak mampu mengatasi atau mengelola perasaannya sendiri khususnya perasaan negatif seperti takut dan sedih serta anak juga dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain disekitarnya. c). Kemandirian sosial, ditandai dengan kemampuan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, misalnya dapat dengan sabar menunggu giliran, dapat bergantian ketika bermain, meminjamkan mainan pada anak lain, dan sebagainya. Anak mampu berinteraksi dengan anak lain ataupun orang dewasa. d). Kemandirian intelektual ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi. Kemandirian yang dapat dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari peran yang orang tua berikan. Orang tua senantiasa berusaha untuk memberikan peran terbaik untuk anak agar ia dapat mandiri seperti anak normal lainnya. Kemandirian pada anak *down syndrome* sangat diharapkan oleh orang tua, karena orang tua menginginkan anaknya tidak selalu bergantung pada orang lain meskipun anaknya itu mengalami *down syndrome*.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai cara orang tua dalam melatih anak untuk dapat mengurus diri dapat disimpulkan bahwa orang tua saat melatih anak untuk mengurus diri selalu melakukan pendampingan. Orang tua tidak mengekang atau memberikan batasan kepada anak untuk melakukan segala aktivitasnya secara mandiri. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Amelia Zaunur Rasyidah (2019) bahwa untuk menumbuhkan kemandirian pada anak, orang tua perlu mendorong anak untuk mengembangkan kemandirian dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi dan menemukan hal-hal baru. Orang tua juga senantiasa mencontohkan teladan yang baik untuk dapat diikuti oleh anak. Dengan demikian anak menjadi mendapatkan pemahaman dan menjadi terlatih serta terbiasa untuk melakukan segala aktivitasnya secara mandiri. Sesuai pendapat Ahmad Susanto (2018) peran orang tua dalam membiasakan anak untuk terlatih mandiri, nantinya anak akan merasa percaya diri, tidak bergantung, kreatif dan inovatif, dan lain-lain sesuai dengan indikator kemandirian.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai cara yang dilakukan oleh orang tua dalam membantu kesulitan anak untuk mengurus diri yaitu dengan mendorong anak agar memiliki keinginan untuk melakukan segala kegiatannya secara mandiri. Orang tua juga mengajak anak untuk melakukannya secara bersama-sama serta memberikan contoh yang baik agar anak dapat mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh orang tuanya. Seperti yang dikatakan oleh Kemendikbud (2017) bahwa sebagai pelatih orang tua hendaknya memiliki berbagai ilmu pengetahuan agar dapat menjadi pelatih bagi anak seperti menjelaskan kepada anak bagaimana cara melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dan juga harus dapat mengatasi atau membantu kesulitan yang dialami oleh anak. Dalam keseharian, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala aktivitasnya secara mandiri. Jika anak tidak bisa melakukannya, maka orang tua memberikan penjelasan yang lebih sederhana, yang mudah diterima anak dan memungkinkan anak dapat melakukannya secara mandiri. Hal ini sejalan dengan Noor Rohinah (2012) menyebutkan bahwa suatu bentuk pola asuh demokratis, dimana orang tua memberikan bimbingan dan arahan serta tindakan terhadap perilaku anaknya. Orang tua tidak memanjakan anak dalam kehidupan sehari-hari, hal itu dilakukan agar anak mampu mandiri dalam melakukan aktivitasnya tanpa mengharap bantuan dari orang lain. Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian anak *down syndrome*.

Orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat menumbuhkan kemandirian pada anak khususnya anak *down syndrome* yang mengalami hambatan pada aspek kemandirian. Dengan mandiri, anak-anak memiliki tingkat semangat yang tinggi dalam hidup mereka. Anak menjadi cenderung tidak mengeluh ketika mengalami kesulitan, dan tidak terlalu mengandalkan orang lain. Hal tersebut didukung oleh teori Selikowitz (dalam Rina, 2016), anak *down syndrome* dan anak normal pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dalam tugas perkembangan, yaitu mencapai kemandirian, karena perkembangan anak *down syndrome* lebih lambat, maka diperlukan suatu terapi untuk meningkatkan kemandiriannya. Penelitian Hamonangan (dalam Suparmi, 2018) menunjukkan sebagian anak dengan *down syndrome* mampu keluar dari label ketergantungan, dan menjadi individu mandiri sesuai dengan kapasitasnya, melakukan berbagai keterampilan hidup sehari-hari tanpa dibantu dan dapat memilih atau menentukan apa yang ingin dilakukannya. Kecenderungan kemandirian anak berdasarkan pada peran orang tua. Keempat peran yang dijalankan oleh orang tua ternyata mampu membantu menumbuhkan kemandirian pada anak *down syndrome* walaupun pada tingkat yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa memang peran orang tua dapat memberikan pengaruh yang besar dalam menumbuhkan kemandirian pada anak *down syndrome*. Peran yang diberikan oleh orang tua pada penelitian ini adalah peran orang tua sebagai teladan, sebagai mentor, sebagai pemberi penghargaan dan sebagai pelatih dalam menumbuhkan kemandirian pada anak *down syndrome*. Hasil penelitian tersebut mendukung teori peran orang tua yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2017). Peran orang tua yang dikemukakan oleh Kemendikbud menjelaskan tentang bagaimana sikap yang harus dilakukan orang tua terhadap anak. Dalam melaksanakan perannya, orang tua sudah menunjukkan sikap yang sesuai dengan peran yang dikemukakan oleh Kemendikbud.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peran orang tua sangat penting dalam membantu kemandirian anak *down syndrome*, karena orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat menumbuhkan kemandirian pada anak khususnya anak *down syndrome* yang mengalami hambatan pada aspek kemandiriannya. Peran orang tua dapat berpengaruh besar bagi anak, hal itu tergantung peran seperti apa yang diberikan oleh orang tua tersebut. Pada penelitian ini, orang tua sudah menjalankan perannya 1) Sebagai Teladan, 2) Sebagai Mentor, 3) Sebagai Pemberi Penghargaan dan 4) Sebagai Pelatih yang baik bagi anak. Sebagai teladan, dapat dilihat bahwasanya orang tua telah berusaha untuk memberikan contoh dalam melakukan aktivitas sehari-harinya dihadapan anak agar anak dapat mengikutinya serta menjadi terbiasa dalam melakukannya secara mandiri. Sebagai mentor, orang tua telah berusaha membuat suasana rumah yang mendukung anak *down syndrome* memperoleh kemandiriannya, serta mengontrol aktivitas yang dilakukan oleh anak selama di rumah. Sebagai pemberi penghargaan, orang tua disini telah memberikan penghargaan kepada anak *down syndrome* yang berhasil mengurus diri dalam bentuk pujian yang dapat membuat anak semakin semangat untuk belajar menjadi seseorang yang mandiri. Sedangkan sebagai pelatih, orang tua senantiasa untuk melihat perkembangan anak *down syndrome*, melatih anak untuk mengurus diri serta membantu setiap kesulitan yang dialami oleh anak *down syndrome*. Keempat peran yang dijalankan oleh orang tua ternyata mampu menghasilkan kemandirian pada anak walaupun dalam tingkat yang berbeda-beda.

Disarankan agar orang tua hendaknya lebih berusaha untuk memberikan peran yang tepat untuk meningkatkan kemandirian pada anak. Orang tua hendaknya memberikan kepercayaan pada anak untuk melakukan kegiatan mengurus diri dengan diawasi orang tua. Orang tua harus senantiasa konsisten dalam melatih kemandirian anak. Orang tua harus saling bekerja sama dengan guru disekolah dan juga anggota keluarga inti dalam menumbuhkan kemandirian pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindro.
- Abu Ahmadi & Munawar Shole. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amelia Zainur Rasyidah. (2019). *Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini*. (Abstrak) Jurnal Pendidikan Vol.# No.1.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Davison, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2006). *Psikologi abnormal. Edisi kesembilan. Diterjemahkan oleh: Noermalasari Fajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Febriany, F.M Wardani, k.l., & Rizki, T.M. (2018). *Perancangan Interior Creative Center untuk Anak Down Syndrome di Surabaya*. *Jurnal Intra*, 6(2):586-599.
- Hasanah, N. U., Wibowo, H., & Humaedi, S. (2015). *Pola pengasuhan orang tua dalam upaya pembentukan kemandirian anak down syndrome (studi Deskriptif pola pengasuhan orang tua pada anak down syndrome yang bersekolah di kelas c1 sd-lb yayasan pembina pendidikan luar biasa bina asih cianjur)*. *Share Social Work Journal* 5(1), 65-70.
- Kementerian Kesehatan. (2014). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) Tahun 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga dan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.

- Komala. (2015). *Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru*. Jurnal Tunas Siliwangi 1 (1), 31-45.
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Monk, Knoers, Haditono. (1998). *Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nofianti, Rita. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Noor Rohinah. (2012). *Pengembangan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Pahlevi, R. (2016). "Down syndrome" bukan akhir dunia. *Kompas*. Diakses dari <http://www.edukasi.kompas.com>
- Raffi, I., Indriati, G., & Utami, S. (2018). *Efektivitas Pemberian Terapi Okupsi dalam Meningkatkan Kemandirian Makan pada Anak Usia Sekolah dengan Down Syndrome*. Jurnal Keperawatan Sriwijaya, 5 (1):1-11.
- Rahmat, Pupu Saeful. (2019). *Ragam Penelitian Kualitatif* (pp.1-8).<https://doi.org/10.31227/osf.io/jaxbf>.
- Rina AP. (2016). *Meningkatkan Life Skill Pada anak Down Syndrome dengan Teknik Modelling*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia 5(03):215-225.
- Romadhani, A. A., Adzhariah, S. I., Safitri, W., & suprapmanto, J. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak: kemandirian anak*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah, 1(1), 91-99.
- Santrock, John W. (2007). *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, Ranita Desi., Rosyidah, Zainur Amelia. (2019). *Peran Orangtua Pada Kemandirian Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*. E-issn. 2579-7190. Vol. 3 No.1, Mei 2019. Diperoleh dari <https://journal.umtas.ac.id>. Diakses pada 21 Januari 2021.
- Sa'diyah, Rika. (2017). *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam.*, 16 (1), 31-46.
- Selikowitz, M. (2008). *Down Syndrome : Third Edition*. UK: Oxford University Press.
- Shelkey, M., & Wallace, M. (2012). *Katz index of independence in activities of daily living (adl)*. Best Practices in Nursing Care to Older Adults (2), 1-2.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sunarti, Kustiah. (2015). *Implementasi Model Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak*. Vol. 1 No. 1 Tahun 2015.
- Suparmi, Ekowarni E, Adiyati MG dan Helmi AF. (2018). *Pengasuhan Sebagai Mediator Nilai Anak dalam Memengaruhi Kemandirian Anak dengan Down Syndrome*. Jurnal Psikologi 45(2):141-150.

Suprayitno, Adi dan Wahid Wahyudi. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish.

Susanto, S. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prenamedia Group

Syah, Muhibbin. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.